

KONSEP DIRI WANITA YANG TIDAK PERAWAN DAN KEPUASAN PERKAWINAN

Satiti Nur Fatimah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Satisfaction of marriage is the desire of couples because marriage will determine a person's happiness and life satisfaction. However, the condition of women who aren't virgins at marriage a scourge of its own within the woman's, and this causes to feelings of remorse and guilt which continuous to squeeze them. The concept of self made individual can had a picture of himself. This study aimed to determine how the self-concept of women who aren't virgins and marital satisfaction that the women feel. This research is a qualitative that seeks to describe or depict the object to be examined based on the facts on the ground. Subjects in this research are women aren't virgins when they got married. The results of this study can be seen generally that the self-concept of women who aren't virgins when married tend to be negative with a negative self-concept will feel disgusted, feel inferior, guilty, humiliated, feel regret, and angry at herself. Not virgins on woman when married aren't able to make them feel perfect in the eyes of their husband, this affects the behavior relationship of the husband and wife and this leads to a lack of marital satisfaction perceived by the wife as the wife's inability to be proud of himself to their husband, wife's inability to express what is experienced and perceived, as well as the wife's inability to sustain the argument at the time of the conflict.*

Keywords: *satisfaction of marriage, self concept, virgins*

ABSTRAK. Kepuasan pernikahan adalah keinginan pasangan karena pernikahan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Namun, kondisi wanita yang tidak perawan saat menikah menjadi momok tersendiri dalam diri wanita, dan ini menyebabkan perasaan penyesalan dan rasa bersalah yang terus menerus menekan mereka. Konsep individu yang dibuat sendiri dapat memiliki gambaran tentang dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan pernikahan yang dirasakan wanita. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita bukan perawan ketika mereka menikah. Hasil penelitian ini dapat dilihat secara umum bahwa konsep diri wanita yang tidak perawan ketika menikah cenderung negatif dengan konsep diri yang negatif akan merasa jijik, merasa rendah diri, bersalah, terhina, merasa menyesal, dan marah pada diri. Bukan perawan pada wanita ketika menikah tidak dapat membuat mereka merasa sempurna di mata suami mereka, ini mempengaruhi hubungan perilaku suami dan istri dan ini menyebabkan kurangnya kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri sebagai ketidakmampuan istri untuk bangga akan dirinya sendiri kepada suami mereka, ketidakmampuan istri untuk mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakan, serta ketidakmampuan istri untuk mempertahankan argumen pada saat konflik.

Kata kunci: kepuasan perkawinan, konsep diri, keperawanan

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan kejadian yang memiliki makna penting dalam siklus tahap perkembangan seseorang. Perkawinan yang memuaskan dapat dipas-tikan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri karena perkawinan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Peraturan perundang-undangan di Indonesia mendefinisikan perkawinan

sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan yang maha Esa Pasal 1 UU No. 1 (1974).

Perkawinan pada dasarnya adalah menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Gunarsa (1991) dalam

¹ Email: tifyanysukma@gmail.com

perkawinan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling memberi dorongan dan dukungan, saling melayani sehingga kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Tujuan perkawinan sesungguhnya adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal. Untuk mencapai keluarga yang bahagia maka diperlukan adanya persamaan antara suami dan istri. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dicapai karena seorang lelaki dan perempuan yang melakukan perkawinan pada dasarnya memang berbeda dengan adanya perbedaan tersebut diperlukan adanya penyesuaian.

Asmin (1986) mengatakan bahwa tujuan perkawinan mengandung harapan, bahwa dengan melangsungkan perkawinan akan diperoleh suatu kebahagiaan, baik materiil maupun spirituil. Kebahagiaan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan yang kekal, karenanya perkawinan yang diharapkan juga adalah perkawinan yang kekal, yang hanya dapat berakhir dengan kematian salah satu pasangan tersebut.

Clayton (1975) menyatakan kepuasan perkawinan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan atau evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan perkawinan. Lasswell dan Lasswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan. Atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960). Baik suami ataupun isteri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah tangganya tetapi mereka juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan.

Fischer (dalam Lailatushifah, 2003) mengemukakan bahwa perasaan tidak puas dalam suatu perkawinan merupakan awal dari kegagalan perkawinan. Seseorang yang tidak puas dengan perkawinannya akan memilih perceraian sebagai titik tolak akhir bila berbagai upaya yang dilakukan tidak dapat memperbaiki kondisi perkawinan yang memburuk.

Budaya Indonesia juga beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual dianggap tabu dan

keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan. Begitu pentingnya keperawanan hingga harus dijaga sebaik mungkin. Banyak kalangan di masyarakat menyakini hilangnya keperawanan sebelum pernikahan merupakan hal yang memalukan. Kehilangan keperawanan yang melanda kaum wanita merupakan penyesalan dan perasaan bersalah yang terus menghimpit mereka, sehingga tidak jarang dari beberapa bentuk perilaku penyesalan tersebut timbul rasa kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi. Bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki, perempuan seperti ini akan berfikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan Fitriawati (2004).

Kondisi wanita yang sudah tidak perawan tidak dapat dipungkiri menjadi suatu momok tersendiri dalam diri wanita tersebut, dikarenakan masih tingginya kultur timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Keperawanan dalam sebuah perkawinan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini menyebabkan wanita yang sudah tidak perawan berada dalam ketidak beruntungan, dan ini mempengaruhi konsep diri mereka. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi serta prestasi Hurlock (1999).

Soemanto (2006) menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Fitts (Hendriati, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan

Konsep diri wanita berbeda dari konsep diri pria. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor peran jenis kelamin. Sejak awal mula kelahirannya, pria dan wanita sudah diperlakukan secara berbeda sesuai dengan tuntutan perannya. Garis perbedaan antara pria dan wanita sudah dibuat sedemikian jelas sejak awal mula kehidupannya (Patmonodewo, 2001). Konsep diri wanita memiliki beberapa aspek. Di antaranya adalah aspek fisik. Keadaan fisik merupakan hal yang penting bagi wanita, termasuk di dalamnya adalah keperawanan yang juga secara biologis merupakan bagian dari kelengkapan tubuh wanita. Keperawanan merupakan sebuah simbol diri wanita. Maka bila hal ini hilang atau rusak, akan membawa pengaruh pada konsep dirinya.

Akhir-akhir ini muncul fenomena terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Tuntutan dalam masyarakat dan harapan kaum pria akan keperawanan wanita sebelum menikah, membuat keperawanan menjadi salah satu tolak ukur bagi wanita dengan

demikian bila terjadi kesenjangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri yang ada, maka akan berdampak pada konsep diri wanita.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Perkawinan

Menurut Chaplin (2006) kepuasan adalah suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan yang disebabkan karena seseorang telah mencapai tujuan dan sasaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) kepuasan diartikan perihal (yang bersifat) puas, kesenangan, kelegaan. Kata puas sendiri berarti merasa senang, lega, gembira, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya lebih dari cukup.

Kepuasan menurut Alston dan Dudley (Hurlock, 1999) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan. Kepuasan juga merupakan sesuatu yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan-harapan tertentu serta tujuan-tujuan tertentu individu tercapai atau terpenuhi.

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Walgito (2002) mengartikan perkawinan sebagai bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga.

Clayton (1975) menyatakan kepuasan perkawinan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan atau evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan perkawinan. Lasswell dan Lasswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Rosen-Grandon, Myers dan Hattie (2004) berpendapat bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahannya. Kepuasan perkawinan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalannya. Sebenarnya, konsep ini hampir sama dengan definisi kebahagiaan pernikahan karena hanya individu yang menjalannya yang mampu mengatakan bagaimana kebahagiaan atau kepuasan mereka.

Spanier dan Cole (Prasetya, 2004) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai evaluasi subjektif mengenai perasaan seseorang atas pasangannya, atas perkawinannya, dan atas hubungannya dengan pasangannya. Chappel dan Leigh (Retnowati & Pujiastuti, 2004) menyebutkan kepuasan perkawinan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap perkawinan yang telah dijalannya, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelum menikah.

Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan oleh Hardy dan Heyes (1988) sebagai pengetahuan dan sikap mengenai siapa dirinya serta mengembangkan sikap dan perilaku tersebut terhadap dirinya sendiri. Rais (Gunarsa & Gunarsa, 2006) berpendapat tentang istilah konsep diri itu sendiri, maka harus dibedakan dengan istilah kepribadian. Kepribadian itu terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap diri sendiri, jadi pandangan dari luar. Konsep diri sebaliknya, merupakan sesuatu yang ada dalam diri sendiri, jadi pandangan dari dalam atau dengan cara yang lebih mudah di mengerti, dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah "saya" seperti orang lain melihat "saya" dan konsep diri adalah "saya" seperti "saya" melihat diri "saya" sendiri. Jadi, konsep diri merupakan pendapat mengenai diri sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkrit.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya.

Menurut Stuart dan Sundeen sebagaimana dikutip oleh Keliat, konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain Keliat (1992).

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari, Hendriati (2006).

Soemanto (2006) menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan menurut Chaplin (2006) bahwa self concept diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Fitts (Hendriati, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Rosenberg (dalam Burns, 1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negative terhadap suatu objek khusus yaitu "diri". Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang tidak ia lakukan, dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya sendiri.

Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah istri yang tidak perawan pada saat menikah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara mendalam. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan yaitu pedoman pedoman wawancara. Teknik analisa data yang digunakan yaitu teknik analisa model interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010). Terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian terkait dengan konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan ditemukan bahwa pada subyek pertama ditemukan karena konsep diri yang negatif menyebabkan ketidakpuasan perkawinan yang dominan pada komunikasi yang buruk dan tidak efektif sehingga membuat setiap terjadinya konflik tidak dapat diselesaikan dan akhirnya membuat hubungan seksualitas keintiman menjadi tidak terpuaskan.

Pada subyek kedua perasaan menyesal, bersalah, minder, perasaan tidak mampu membanggakan dirinya sendiri didepan suami menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan yang dominan pada ekspresi dari afeksi dimana kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan suami, ditambah dengan kurangnya kepuasan perkawinan dalam hal komunikasi membuat setiap terjadinya konflik tidak dapat diselesaikan secara baik dan dibiarkan begitu saja dan menyebabkan seksualitas keintiman tidak terpuaskan.

Pada subyek ketiga perasaan tidak mampu membanggakan dirinya dihadapan suami, perasaan bersalah, perasaan jijik pada diri sendiri, perasaan minder menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan yang dominan pada komunikasi, penyelesaian masalah, ekspresi dari afeksi dan seksualitas dan keintiman karena ketidakmampuan subjek untuk mengutarakan atau menyampaikan rasa tidak puas saat melakukan hubungan intim, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh suami kepada subjek.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada subjek RS, konsep diri yang cenderung negatif yang dimiliki oleh subjek RS membuat subjek merasa kurangnya kepuasan perkawinan dalam hal komunikasi, seksualitas dan keintiman serta manajemen konflik. Akan tetapi dalam hal ekspresi dari afeksi subjek RS merasa tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari suaminya. Dengan konsep diri yang cenderung negatif subjek tidak mampu untuk dapat membanggakan dirinya sendiri didepan suaminya, ditambah dengan perasaan bersalah, menyesal, minder, merasa disepelkan, jijik, merasa marah pada diri sendiri.
2. Kemudian pada subjek EE, kondisi konsep diri yang cenderung negatif menyebabkan kurangnya kepuasan dalam perkawinan. Terutama dalam hal komunikasi seperti kurangnya rasa percaya dari suami dan seksualitas keintiman dimana subjek tidak berani mengatakan pada saat subjek tidak mencapai titik kepuasan dan perasaan minder yang dirasakan subjek pada saat akan berhubungan intim serta kurangnya ekspresi dari afeksi yang dirasa oleh subjek menjadikan setiap terjadi konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik dan dengan tuntas.
3. Terakhir pada subjek TF, kondisi konsep diri yang negatif menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan dalam hal komunikasi, seksualitas

dan keintiman, manajemen konflik serta ekspresi dari afeksi yang dirasakan oleh subjek. Karena subjek menjadi pribadi yang lebih tertutup tentang dirinya dan apa yang subjek rasakan bahkan saat subjek tidak mencapai kepuasan dalam berhubungan intim dengan suaminya subjek lebih memilih untuk tidak menyampaikannya dan pada akhirnya setiap terjadi konflik tidak dapat ditangani dan diselesaikan dengan baik.

4. Konsep diri istri yang tidak perawan saat menikah cenderung negatif karena pola komunikasi yang tidak baik, sehingga istri menjadi kurang asertif dan menyebabkan komunikasi tidak sepenuhnya efektif serta berkualitas saat terjadinya konflik dan pada akhirnya menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan yang dirasakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti diantaranya:

- a. Dalam menjalani hubungan rasa percaya kepada pasangan, rela menerima kekurangan pasangan masing-masing merupakan aspek yang sangat penting demi terjaganya keharmonisan rumah tangga, karena seseorang akan lebih bisa menerima kelebihan daripada kekurangan seseorang. Kemudian belajar untuk bisa bersikap asertif pada istri ataupun wanita yang sudah tidak perawan pada saat menikah.
- b. Untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengutamakan komunikasi yang baik antar pasangan pada suami istri pada istri yang sudah tidak perawan pada saat menikah dan juga komunikasi pasangan bagaimana pandangan suami serta komitmen suami pada istri sebelum menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001.) *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Edisi Revisi V Cetakan ke-12). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmin, S. H. (1986). *Status Perkawinan antar Agama: ditinjau dari Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Burgess, E. W., & Locke, H. J. (1960). *The family: From institution to companionship* (2nd Edition). New York: American Book Company.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Clayton, P. R. (1975). *The family marriage and social change*. Washington DC: Health and Company.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardy, M., & Heyes, S. (1988). *Pengantar Psikologi* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Hendriati, A. (2006). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Keliat, A. (1992). *Gangguan konsep diri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Lailatushifah, S. N. F. (2003). Kesadaran akan kesetaraan gender dan kepuasan perkawinan pada suami istri dalam rumah tangga pekerja ganda. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2, 52-61.
- Laswell, J. T., & Laswell, T. (2002). *Marriage and The Family*. California: California Publishing Company.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Patmonodewo, S. (2001). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi: dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prasetya, B. E. A. (2004). Hubungan Antara Jumlah Anak dengan Kepuasan Pernikahan pada Kaum Istri di Metro Manila Filipina. *Psikowacana*, 3 (2), 101-108.
- Retnowati, S., & Pujiastuti, E. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 245-253.
- Rosen-Grandon, J. R., Myers, J. E., & Hattie, J. A. (2004). The relationship between marital characteristics, marital interaction processes, and marital satisfaction. *Journal of Counseling & Development*, 82 (1), 58-68.

Soemanto, W. (2006). *Psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.